



Figur Ayah yang Cair: Dekonstruksi Makna dalam Novel *Seribu Wajah Ayah* Karya Nurun Ala

Ridwan¹, Nisa Nurul Magfirah Syam², Ratu Bulkis Ramli³

¹Universitas Negeri Makassar; ridwan@unm.ac.id¹

²Universitas Negeri Makassar; nisanurulms485@gmail.com²

³Universitas Musamus; ratubulkisramli@unmus.ac.id³

Article Info

Keywords:

Deconstruction, Postmodernism, Father-Child Relationship, Seribu Wajah Ayah, Jacques Derrida.

Kata Kunci:

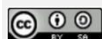
Dekonstruksi, Postmodernisme, Hubungan Ayah dan Anak, Seribu Wajah Ayah, Jacques Derrida.

Article History

Received: 2026-04-16

Reviewed: 2026-04-20

Accepted: 2026-04-22



Lisensi: CC-BY-SA

Abstract

This study aims to analyze the father-child relationship in the novel Seribu Wajah Ayah by Nurun Ala using the deconstruction approach developed by Jacques Derrida. Deconstruction in this novel reveals that the father-child relationship is not fixed and absolute; rather, it experiences shifts in meaning based on experiences, interactions, and the surrounding social and cultural contexts. The research employs a qualitative descriptive method, analyzing excerpts from the novel that depict the father-child relationship. The analytical steps involve identifying narratives and dialogues that represent the father-child relationship, examining the emerging binary oppositions—such as strong-weak, authoritative-gentle, or traditional-modern—deconstructing dominant meanings by highlighting contradictions or gaps within the text, and reinterpreting the father-child relationship within shifting social and cultural frameworks. The analysis shows that the father figure in this novel is not solely represented as an authoritative figure and breadwinner, but also as a loving, vulnerable individual who experiences emotional struggles in fulfilling his role. The results of this study indicate that the novel Seribu Wajah Ayah offers a more complex and dynamic perspective on the father-child relationship. Through the deconstruction approach, this research contributes to literary and socio-cultural studies by revealing how the interpretation of the father figure can continuously evolve and be influenced by its surrounding context.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ayah dan anak dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala menggunakan pendekatan dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi dalam novel ini mengungkapkan bahwa hubungan ayah dan anak tidak bersifat tetap dan absolut, tetapi mengalami pergeseran makna berdasarkan pengalaman, interaksi, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif terhadap kutipan-kutipan dalam novel yang menggambarkan relasi ayah dan anak. Langkah analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi narasi dan dialog yang merepresentasikan relasi ayah-anak, mengkaji oposisi biner yang muncul, seperti kuat-lemah, otoritatif-lembut, atau tradisional-modern, mendekonstruksi makna-makna dominan dengan menunjukkan kontradiksi atau celah dalam teks, serta menafsirkan ulang relasi ayah-anak dalam kerangka sosial dan kultural yang berubah. Analisis menunjukkan bahwa figur ayah dalam novel ini tidak hanya direpresentasikan sebagai sosok otoritatif dan pencari nafkah, tetapi juga sebagai individu yang penuh kasih sayang, rentan, serta mengalami pergulatan emosional dalam menjalankan perannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Seribu Wajah Ayah* menawarkan perspektif yang lebih kompleks dan dinamis terhadap relasi ayah dan anak. Dengan pendekatan dekonstruksi, penelitian ini berkontribusi dalam kajian sastra dan studi sosial-budaya dengan mengungkap bagaimana pemaknaan terhadap figur ayah dapat terus berubah serta dipengaruhi oleh konteks yang melingkupinya.

Corresponding Author

Ridwan

Universitas Negeri Makassar; ridwan@unm.ac.id

How to Cite This Article (APA)

Syam, N. N. M., Ridwan, R., & Ramli, R. B. (2026). Figur Ayah yang Cair: Dekonstruksi Makna dalam Novel *Seribu Wajah Ayah* Karya Nurun Ala. *Alterium: Journal of Language, Literature, and Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.64850/qq91n94>

PENDAHULUAN

Bagian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modernisme justru membawa dampak negatif bagi manusia, termasuk peperangan yang meluas dan penderitaan yang dialami banyak orang. Modernisme berpegang pada pandangan bahwa kebenaran ilmu pengetahuan harus bersifat mutlak dan objektif, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai respons terhadap pandangan tersebut, postmodernisme muncul sebagai bentuk kelanjutan, pemutusan, serta koreksi terhadap modernisme. Postmodernisme menawarkan perspektif baru dengan menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidaklah objektif, melainkan bersifat subjektif dan bergantung pada interpretasi manusia, sehingga kebenaran menjadi sesuatu yang relatif (Tjung, dkk., 2019).

Dalam dunia ilmu pengetahuan, postmodernisme mendorong pendekatan yang lebih fleksibel, interdisipliner, dan kritis terhadap asumsi-asumsi yang sebelumnya dianggap mutlak. Pendekatan ini memungkinkan adanya keterbukaan terhadap berbagai perspektif yang sebelumnya diabaikan dalam kerangka berpikir modernisme. Para tokoh dan pemikir postmodernisme memperkenalkan gagasan baru yang dikenal sebagai postmodernisme dengan tujuan mendekonstruksi berbagai paradigma dalam bidang keilmuan. Upaya ini dilakukan untuk mengoreksi, membangun, atau bahkan menemukan paradigma baru (Setiawan & Sudrajat 2018). Kemunculan postmodernisme juga membawa istilah-istilah baru yang semakin memperjelas perbedaannya dengan modernism. Selain itu, postmodernisme juga berpengaruh dalam bidang seni dan sastra. Dalam sastra, postmodernisme menekankan gaya yang lebih eksperimental, permainan bahasa, serta keberagaman makna dalam interpretasi teks. Karya sastra postmodern sering kali menolak struktur naratif konvensional dan lebih mengutamakan keberagaman sudut pandang serta subjektivitas pembaca dalam menafsirkan teks. Pendekatan ini menegaskan bahwa tidak ada satu makna tunggal dalam suatu teks, melainkan makna yang terus berubah sesuai dengan pengalaman dan latar belakang pembaca.

Sebagai bagian dari perubahan pemikiran pada abad ke-20, postmodernisme muncul sebagai respons kritis terhadap modernisme yang dianggap kurang mampu memahami keragaman realitas sosial yang dinamis dan kompleks. Dalam era kebudayaan postmodern, konsep rasionalitas, universalitas, kepastian, serta dominasi budaya modern mulai ditinggalkan. Gerakan ini menolak gagasan bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi landasan utama filsafat, sekaligus mempertanyakan anggapan bahwa pengetahuan bersifat mutlak. Menurut pandangan postmodernisme, pengetahuan bukanlah sesuatu yang bersifat murni atau objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang terbentuk melalui konsensus dalam masyarakat. Postmodernisme juga menolak gagasan tentang kebenaran tunggal serta konsep linearitas yang menjadi ciri khas modernisme. Sebagai gerakan intelektual, postmodernisme berupaya mendekonstruksi paradigma keilmuan yang sudah mapan dengan menghadirkan cara berpikir yang lebih terbuka dan inklusif terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Sejalan dengan pemikiran Jean-François Lyotard dan Jacques Derrida, postmodernisme dianggap sebagai antitesis dari modernisme karena menekankan pluralitas makna dan menolak klaim universalitas dalam ilmu pengetahuan serta kebudayaan (Lubis, 34-52: 215: 2016).

Dalam filsafat, postmodernisme juga mempertanyakan konsep identitas, kebenaran, dan otoritas yang selama ini dianggap mapan dalam pemikiran modernisme. Para pemikir seperti Michel Foucault menyoroti bagaimana kekuasaan dan pengetahuan saling berhubungan dalam membentuk wacana yang dominan. Postmodernisme menolak adanya struktur sosial yang dianggap absolut dan menyoroti bagaimana narasi besar sering kali digunakan untuk mendominasi kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, postmodernisme bukan sekadar kritik terhadap modernisme, tetapi juga menawarkan cara berpikir yang lebih dinamis dan terbuka dalam berbagai bidang kehidupan. Konsep ini memberikan ruang bagi keberagaman perspektif dan mendorong pendekatan yang lebih kritis terhadap berbagai klaim kebenaran yang selama ini diterima tanpa pertanyaan (Asmarandani 2014).

Menurut Lyotard, pandangan modernisme mengenai ilmu pengetahuan sebagai narasi besar seperti kebebasan dan kemajuan menghadapi permasalahan serupa dengan yang terjadi pada abad pertengahan. Saat itu, konsep seperti religiusitas, nasionalisme, dan kepercayaan

terhadap superioritas negara-negara Eropa dianggap sebagai kebenaran mutlak, namun kini validitasnya mulai dipertanyakan. Sedangkan Derrida menciptakan pemikiran dekonstruksi sebagai salah satu kunci utama dalam postmodernisme. Dekonstruksi berusaha memberikan sumbangan terhadap teori-teori pengetahuan yang dinilai sangat kaku dan kebenarannya dianggap tak terbantahkan, sebagaimana yang terdapat dalam pemikiran modernisme. Derrida mencoba untuk meneliti kebenaran terhadap suatu teori pengetahuan, yang menurutnya bisa dibantah kebenarannya. Dengan kata lain, ia membuka kemungkinan munculnya teori baru selama teori tersebut dapat terbukti kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan (Ghofur 2014).

Selain itu, dalam filsafat postmodernisme, kebenaran bukan hanya ditentukan oleh rasionalitas dan objektivitas, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan bahasa. Konsep ini berusaha untuk mengungkap bahwa struktur bahasa dan pemaknaan selalu terbuka terhadap interpretasi yang beragam. Postmodernisme juga menyoroti bagaimana institusi-institusi sosial dan wacana dominan memainkan peran dalam membentuk kebenaran, yang pada akhirnya dapat mengarah pada pengaruh kekuasaan tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, teori postmodernisme menekankan bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat tetap dan universal, melainkan selalu bersifat relatif dan kontekstual (Suhartini, 2009).

Dekonstruksi merupakan salah satu teori bertujuan untuk memberdayakan makna yang sengaja disembunyikan atau tersirat dalam suatu karya dikarenakan ada makna prioritas yang harus dihadirkan dalam suatu karya (Trihandi, Nugroho & Nuryatin. 50:2023). Dekonstruksi memiliki keterkaitan erat dengan sastra, terutama dalam membongkar makna teks yang sebelumnya dianggap tetap dan absolut. Dekonstruksi memiliki konsep sebagai teori dan cara baca. Sebagai teori, dekonstruksi memiliki ciri khas (Ningrum, Sutopo & Widoyoko. 1735:2020). Jacques Derrida menegaskan bahwa makna dalam teks sastra bersifat tidak tetap, ambigu, dan dipengaruhi oleh interpretasi pembaca. Dalam perspektif ini, karya sastra tidak memiliki makna tunggal yang ditentukan pengarang, melainkan menjadi ruang bagi permainan makna dan beragam tafsiran. Derrida membedakan dua pendekatan interpretasi: satu yang mencari kebenaran mutlak dan satu lagi yang menekankan fleksibilitas makna. Ia menolak kesatuan makna serta mengguncang konsep representasi dengan membongkar asumsi dasar dalam teks dan wacana. Dalam filsafat dan linguistik struktural, Derrida mengkritik paradigma lama dan menolak bahasa sebagai representasi realitas yang objektif. Baginya, makna selalu dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan, serta bergantung pada konteks dan penggunaannya, sebagaimana dijelaskan oleh Wittgenstein (Lubis, 34-45: 215: 2016).

Pendekatan dekonstruksi dalam sastra juga mendorong cara membaca yang lebih beragam dan kritis. Pembaca tidak hanya berupaya memahami makna eksplisit dalam teks, tetapi juga mencari kontradiksi, celah, dan ironi yang tersembunyi di dalamnya. Dengan demikian, sastra menjadi wilayah yang dinamis dan selalu terbuka terhadap berbagai pemaknaan. Dekonstruksi, dalam hal ini, menyediakan alat analisis untuk menggali ketidakstabilan makna dalam teks. Oleh karena itu, sastra menjadi lahan subur bagi eksplorasi pemikiran postmodernisme yang menolak konsep kebenaran tunggal dan menekankan keberagaman perspektif dalam memahami teks sastra. Salah satu karya sastra tersebut yaitu *Seribu Wajah Ayah* yang menganalisis hubungan antara ayah dan anak, yang juga merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia yang sering kali dikonstruksi melalui nilai-nilai sosial, budaya, dan agama. Dalam berbagai masyarakat, ayah diposisikan sebagai figur otoritatif yang berperan dalam membimbing, mendidik, serta melindungi anak-anaknya. Namun, konsep ini tidak selalu bersifat tetap, terutama dalam karya sastra modern.

Novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala menampilkan hubungan ayah dan anak dalam berbagai bentuk, memperlihatkan bagaimana sosok ayah dapat memiliki banyak wajah dan makna dalam kehidupan anak-anaknya. Dalam kajian sastra, pendekatan dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida memberikan perspektif baru dalam memahami makna hubungan ayah dan anak. Dekonstruksi menolak konsep makna yang tetap dan absolut, serta menyoroti ketidakkonsistenan dan ambiguitas dalam teks. Derrida berpendapat bahwa makna dalam bahasa selalu bersifat cair, sehingga hubungan ayah dan anak dapat dimaknai secara

beragam tergantung pada konteks dan perspektif yang digunakan. Derrida (2010) dengan pemikiran radikalnya menawarkan paham dekonstruksi sebagai antitesis terhadap paham strukturalisme pada bidang bahasa/linguistik (Altiria. 271:2023).

Novel *Seribu Wajah Ayah* menyajikan representasi hubungan ayah dan anak yang tidak hanya mengacu pada norma dan tradisi, tetapi juga dipenuhi dengan kontradiksi, trauma, serta pencarian identitas. Melalui berbagai karakter dan narasi, novel ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak selalu dominan atau mutlak benar, melainkan dapat dipertanyakan dan diinterpretasikan ulang. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida, penelitian ini akan menelaah bagaimana novel ini membongkar makna relasi ayah dan anak, serta bagaimana novel ini menantang pemahaman konvensional tentang figur ayah dalam keluarga. Pendekatan dekonstruksi dalam novel ini dapat dilihat dalam bagaimana karakter ayah dalam cerita mengalami pergeseran makna tergantung pada sudut pandang masing-masing tokoh anak. Dalam beberapa bagian, ayah digambarkan sebagai figur yang penuh kasih sayang dan bijaksana, namun dalam bagian lain, ia muncul sebagai sosok yang otoriter atau bahkan absen dalam kehidupan anak-anaknya. Ketidakpastian dan ambivalensi ini sejalan dengan gagasan Derrida bahwa makna tidak pernah tunggal, tetapi selalu berada dalam permainan tanda yang terus berubah.

Selain itu, novel ini juga merefleksikan dinamika keluarga kontemporer yang semakin kompleks. Representasi ayah dalam novel ini tidak hanya berakar pada tradisi patriarki, tetapi juga menyoroti bagaimana perubahan sosial dan budaya memengaruhi relasi ayah dan anak. Dalam perspektif dekonstruksi, hubungan ayah dan anak dalam novel ini tidak hanya sekadar hubungan biologis atau normatif, melainkan juga melibatkan aspek psikologis, emosional, dan sosial yang beragam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana novel *Seribu Wajah Ayah* mendekonstruksi konsep hubungan ayah dan anak berdasarkan pemikiran Jacques Derrida. Melalui pendekatan dekonstruksi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana novel tersebut membangun, meruntuhkan, dan merekonstruksi kembali makna relasi ayah dan anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana interpretasi ini dapat berkontribusi dalam memahami dinamika keluarga dalam konteks sastra dan budaya kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis dekonstruksi yang merujuk pada pemikiran Jacques Derrida. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks sastra, terutama dalam menelusuri bagaimana hubungan antara ayah dan anak ditampilkan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dalam teks, membongkar anggapan bahwa makna tersebut bersifat tetap, serta mengidentifikasi representasi hubungan ayah dan anak. Langkah analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi narasi dan dialog yang merepresentasikan relasi ayah-anak, mengkaji oposisi biner yang muncul, seperti kuat-lemah, otoritatif-lembut, atau tradisional-modern, mendekonstruksi makna-makna dominan dengan menunjukkan kontradiksi atau celah dalam teks, serta menafsirkan ulang relasi ayah-anak dalam kerangka sosial dan kultural yang berubah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel yang menggambarkan dinamika hubungan ayah dan anak, baik melalui narasi, dialog, maupun deskripsi karakter. Untuk memahami makna yang terkandung dalam teks, penelitian ini menerapkan teknik close reading, yaitu membaca secara mendalam guna mengungkap struktur oposisi biner, kontradiksi, serta celah-celah makna yang dapat didorong ke arah tafsir yang lebih luas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bahwa novel *Seribu Wajah Ayah* tidak hanya menampilkan hubungan ayah dan anak dalam pemahaman yang konvensional, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih kompleks dan dinamis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam kajian sastra, tetapi juga dalam pemahaman sosial dan budaya terkait relasi keluarga dalam perspektif postmodernisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam konstruksi sosial tradisional, ayah sering kali diasosiasikan dengan figur yang kuat, berwibawa, serta memiliki peran utama sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga. Sebaliknya, tugas mengasuh, membesarkan, dan memberikan kelembutan kepada anak sering dilekatkan pada peran ibu. Namun, dalam kutipan ini, peran ayah justru ditampilkan dengan cara yang berbeda—ayah hadir secara fisik dan emosional dalam pengasuhan anak, membangun kedekatan melalui sentuhan dan kenyamanan. Berikut kutipannya:

Data 1

Bila malam datang, ayahmu menggendongmu hingga kamu terlelap. Kadang, jika sudah benar-benar lelah, ia hanya menggoyang-goyangkanmu sambil duduk berselonjor di atas kasur (Ala, 2020:22).

Kutipan ini menggambarkan bahwa ayah tidak hanya berperan sebagai pemimpin keluarga yang menjaga jarak emosional dengan anak, tetapi juga sebagai figur yang memberikan kehangatan, kelembutan, dan kasih sayang yang biasanya diasosiasikan dengan peran ibu. Dalam perspektif dekonstruksi Jacques Derrida, makna hubungan ayah dan anak dalam kutipan ini tidak bisa dipahami secara absolut, melainkan bersifat cair dan bergantung pada interpretasi.

Data 2

Usiamu hampir tiga tahun dan kamu sedang asyik bermain lego berwarna-warni-mainan yang tak pernah lekang oleh waktu. Ayahmu menemanimu di sana. Saat itu, ayahmu ikut membantumu membentuk rumah-rumahan, tetapi sekadarnya saja (Ala, 2020:34).

Kehadiran ayah dalam bermain bisa diartikan sebagai bentuk kasih sayang dan kebersamaan, tetapi di sisi lain, frasa *sekadarnya saja* menunjukkan keterbatasan atau jarak tertentu dalam keterlibatannya. Hal ini membongkar konsep ideal bahwa seorang ayah harus selalu aktif atau sepenuhnya terlibat dalam dunia anak. Dengan demikian, hubungan ayah dan anak dalam kutipan ini bersifat cair, tidak dapat didefinisikan secara mutlak, dan selalu terbuka terhadap interpretasi yang berbeda sesuai dengan konteks dan pengalaman masing-masing individu.

Data 3

Kamu kenapa, Nak?" Tanya ayahmu seketika mendapati ekspresi di wajahmu (Ala, 2020:57).

Dalam teori dekonstruksi Jacques Derrida, makna tidak pernah bersifat tetap dan absolut, melainkan selalu terbuka terhadap berbagai interpretasi. Kutipan "Kamu kenapa, Nak?" Tanya ayahmu seketika mendapati ekspresi di wajahmu mencerminkan hubungan ayah dan anak yang tidak hanya didasarkan pada otoritas dan hierarki, tetapi juga pada kepekaan emosional. Dalam hubungan ayah dan anak, ayah tidak hanya berperan sebagai pengarah dan pendidik, tetapi juga sebagai individu yang terbuka terhadap emosi anaknya. Pertanyaan yang diajukan bukan hanya sebagai bentuk perhatian, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang memungkinkan adanya pemaknaan ulang terhadap hubungan mereka. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan bagaimana relasi ayah dan anak tidak statis, melainkan terus berkembang dalam interaksi dan pemahaman yang saling membentuk.

Data 4

"Ada yang mau kamu jelaskan ke ayah?" (Ala, 2020:71).

Ayah sering diasosiasikan dengan figur yang memberikan arahan dan instruksi secara sepihak. Namun, dalam kutipan ini, ayah justru memberikan ruang bagi anak untuk berbicara, mengekspresikan pikirannya, dan bahkan menjelaskan sesuatu kepadanya. Hal ini membongkar oposisi biner antara ayah sebagai pihak yang tahu dan anak sebagai pihak yang belajar. Derrida menekankan bahwa makna tidak pernah tetap dalam oposisi biner semacam itu, melainkan selalu bisa dipertanyakan dan direkonstruksi ulang dalam berbagai konteks.

Data 5

Kamu dan ayahmu mulai jarang bersama dan saling bicara setidaknyanya, tak seintim dan tak seintens sebelumnya, ketika kamu menjalani masa-masa SMP, SD, terlebih balita. (Ala, 2020:78)

Seiring pertumbuhan anak, ekspresi kasih sayang ayah tidak lagi terwujud dalam interaksi fisik yang intens seperti saat balita atau SD, tetapi mungkin dalam bentuk yang lebih subtil dan tidak kasatmata. Dekonstruksi menggugurkan asumsi bahwa semakin sedikit komunikasi berarti semakin berkurang kedekatan emosional; bisa jadi hubungan tetap kuat meskipun diekspresikan dengan cara yang berbeda. Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan bahwa perubahan dalam hubungan bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan proses alami yang mencerminkan dinamika manusia. Relasi ayah dan anak tidak bersifat tetap, tetapi selalu dalam negosiasi, mengalami pergeseran makna sesuai dengan waktu, pengalaman, dan perkembangan individu. Dengan demikian, dekonstruksi membuka kemungkinan bahwa "berjarak" tidak selalu berarti "terpisah," melainkan cara baru dalam membangun kedekatan yang berbeda dari sebelumnya.

Data 6

"Sudah cukup empat tahun kamu kuliah dan cuma setahun sekali kita ketemu. Ayah enggak mau lagi jauh dari kamu. Kenapa Ayah jadi kekanak-kanakan gini?!" (Ala, 2020:103)

Pada kutipan ini, justru sang ayah yang mengekspresikan perasaan dengan sangat terbuka dan emosional, sementara anak merespons dengan menyebut ayahnya "kekanak-kanakan," seolah terjadi pembalikan peran. Dekonstruksi membongkar pemahaman bahwa kedewasaan selalu identik dengan ketegaran dan kendali emosi, karena dalam konteks ini, ekspresi kerinduan ayah bisa saja menjadi bentuk kedewasaan emosional yang lebih dalam. Dengan dekonstruksi, kita dapat melihat bahwa hubungan ini tidak bisa didefinisikan dalam batasan kaku antara "dekat" dan "jauh," atau antara "dewasa" dan "kekanak-kanakan." Sebaliknya, hubungan ini adalah ruang yang terus berubah, di mana makna peran, emosi, dan jarak selalu bisa ditafsirkan ulang.

Data 7

"Ayah bahagia kalau kamu ada di dekat Ayah, Nak. "

"Tapi aku enggak, Yah! "

"Kamu enggak bahagia? "

"Setidaknya, untuk sekarang. Belum" (Ala, 2020:104).

Pernyataan "Setidaknya, untuk sekarang. Belum." menunjukkan bahwa makna kebahagiaan bagi anak bersifat cair dan tidak final. Ini menggoyahkan pemahaman bahwa kebahagiaan adalah kondisi tetap dan seragam bagi semua orang dalam hubungan keluarga. Dengan kata lain, kebahagiaan tidak bersifat universal tetapi bergantung pada konteks, pengalaman, dan kebutuhan individu yang selalu berubah. Melalui dekonstruksi, hubungan ayah dan anak dalam kutipan ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang kompleks, di mana kedekatan fisik tidak selalu identik dengan keintiman emosional, dan kebahagiaan bukanlah sesuatu yang bisa dipaksakan atau disamakan bagi kedua pihak. Relasi ini tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami negosiasi dan perubahan makna, tergantung pada pengalaman dan pemahaman masing-masing individu.

Pembahasan

Dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala, yang menggambarkan sosok ayah dalam berbagai dimensi yang lebih kompleks dibandingkan konsep tradisional. Dalam perspektif dekonstruksi Jacques Derrida, hubungan ayah dan anak dalam novel ini tidak bersifat tetap, melainkan mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang sang anak. Oposisi biner antara ayah sebagai figur kuat dan dominan versus anak yang bergantung terurai dalam novel ini, di mana ayah juga menunjukkan kasih sayang yang mendalam dan bahkan mengambil peran keibuan setelah kehilangan istrinya. Novel ini menantang pemahaman konvensional bahwa peran emosional lebih erat kaitannya dengan ibu, menegaskan bahwa makna ayah tidak dapat dipahami secara tunggal, tetapi terus berkembang dalam perjalanan hidup.

Kontradiksi dalam hubungan ayah dan anak semakin memperjelas sifat cair makna dalam dekonstruksi. Pada awalnya, sang anak melihat ayahnya sebagai figur yang kuat, tetapi

seiring waktu ia mulai memahami bahwa ayahnya juga mengalami keterbatasan, kehilangan, dan kelelahan emosional. Relasi mereka tidak bisa direduksi dalam kerangka dominasi atau ketergantungan, tetapi lebih sebagai hubungan yang dinamis, penuh pasang surut, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi baru. Novel ini mencerminkan bahwa makna hubungan ayah dan anak tidak bersifat mutlak, tetapi terus mengalami konstruksi ulang sesuai dengan pengalaman dan interaksi mereka. Dengan demikian, *Seribu Wajah Ayah* tidak sekadar menggambarkan hubungan keluarga secara kaku, tetapi sebagai ruang dinamis di mana makna terus dipertanyakan dan berkembang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam teks sastra tidak bersifat kaku dan absolut, melainkan mengalami perubahan makna sesuai dengan konteks dan dinamika hubungan ayah dan anak. Dalam konstruksi sosial tradisional, ayah sering diasosiasikan sebagai figur otoritatif, pencari nafkah, serta memiliki jarak emosional dengan anak. Sementara itu, tugas pengasuhan, kelembutan, dan kedekatan emosional lebih sering dilekatkan pada peran ibu. Namun, hasil penelitian ini membongkar stereotip tersebut dengan menunjukkan bahwa ayah juga dapat memiliki peran emosional yang signifikan dalam kehidupan anaknya. Data yang dianalisis menunjukkan bahwa kehadiran ayah bukan hanya sebagai pemimpin keluarga, tetapi juga sebagai sosok yang memberikan perhatian, kasih sayang, serta membangun hubungan emosional yang mendalam dengan anaknya.

Kedekatan ini terlihat dalam berbagai bentuk interaksi, seperti menemani anak tidur, bermain bersama, hingga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Ayah tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang mendominasi atau sekadar pemberi arahan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kepekaan terhadap emosi anaknya dan membuka ruang dialog yang lebih setara. Namun, kedekatan ini tidak selalu bersifat tetap, melainkan mengalami perubahan seiring waktu. Ketika anak tumbuh dewasa, hubungan dengan ayah mungkin tidak lagi diekspresikan melalui interaksi fisik yang intens, melainkan dalam bentuk yang lebih subtil dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa jarak fisik tidak selalu berbanding lurus dengan keterasingan emosional, tetapi dapat menjadi bentuk kedekatan yang lebih matang dan kompleks.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa ekspresi emosi dalam hubungan ayah dan anak tidak selalu mengikuti pola tradisional, di mana ayah diharapkan kuat dan tegar, sementara anak dianggap lebih ekspresif. Sebaliknya, dalam beberapa kutipan, ayah justru digambarkan sebagai sosok yang lebih emosional dan terbuka, sedangkan anak menunjukkan sikap yang lebih dingin atau berjarak. Melalui pendekatan dekonstruksi, penelitian ini menegaskan bahwa makna hubungan ayah dan anak tidak dapat dipahami secara absolut atau biner, melainkan bersifat cair, dinamis, dan selalu terbuka terhadap berbagai interpretasi. Relasi antara ayah dan anak bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus mengalami negosiasi, pembentukan ulang, dan pergeseran makna sesuai dengan pengalaman, konteks, serta perspektif masing-masing individu.

Dari Analisis mengenai hubungan ayah dan anak dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala bertujuan untuk mendalami bagaimana peran seorang ayah tunggal mempengaruhi perkembangan karakter dan masa depan anak-anaknya. Penelitian ini membahas berbagai aspek peran ayah, seperti pola asuh, bimbingan dalam pendidikan dan ibadah, kedisiplinan, serta dorongan motivasi bagi anak. Selain itu, analisis ini juga mengungkap nilai-nilai moral dalam novel yang menegaskan pentingnya peran ayah dalam membentuk kepribadian anak melalui kasih sayang, pengorbanan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Dengan memahami dinamika hubungan ini, pembaca dapat lebih mengapresiasi kompleksitas peran ayah serta dampaknya terhadap perkembangan anak, sekaligus memperoleh pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Analisis mengenai hubungan ayah dan anak dalam novel ini mengungkap bahwa peran ayah tidak terbatas pada norma sosial yang baku. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, hubungan keduanya digambarkan sebagai sesuatu yang fleksibel,

berubah-ubah, dan selalu terbuka terhadap berbagai makna. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dan pencari nafkah, tetapi juga hadir sebagai sosok yang penuh kasih, pendengar yang baik, serta pendamping dalam berbagai tahapan kehidupan anak. Perubahan dalam intensitas komunikasi, ekspresi emosi, dan kedekatan fisik tidak selalu mencerminkan berkurangnya kehangatan dalam hubungan mereka, melainkan menunjukkan dinamika relasi yang berkembang seiring waktu dan pengalaman. Pendekatan dekonstruksi meruntuhkan anggapan bahwa kedekatan selalu berarti keintiman, bahwa jarak selalu mencerminkan keterpisahan, serta bahwa kebahagiaan dalam keluarga memiliki bentuk yang sama bagi setiap individu. Dengan demikian, novel ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kompleksitas peran ayah serta perlunya sikap yang lebih terbuka dalam menafsirkan hubungan keluarga.

REFERENSI

- Ala, N. (2020). *Seribu Wajah Ayah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Altiria, S. (2023). Dekonstruksi Derrida pada Kajian Linguistik Kognitif. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (Kolita)*, 21(21), 270-280.
- Asmarandani, D. (2014). *Eстетika Keburukan Topeng Bondres: Perspektif Dekonstruksi Jacques Derrida* (Doctoral dissertation, Universitas Indoensia).
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2016). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- Miharso, S. (2016). *Eksistensi Ayah dalam Keluarga Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ningrum, A. N. A., Sutopo, B., & Widoyoko, R. D. T. (2021). Dekonstruksi dalam Novel Aurora di Langit Alengka Karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 1734-1740.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan*. Gadjah Mada University.
- Suhartini, S. (2009). *Anatomi Teori Dekonstruksi Jacques Derrida (1930-2004)*.
- Tjung, V. M. A., Liwandouw, R. M., Tobi, G. S. (2019). *Pemikiran Postmodernisme*. Tugas Akhir Filsafat Ilmu Pengetahuan.
- Trikandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotype Tokoh Ayah dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya: Kajian Dekonstruksi Derrida. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 49-54.